

## Aliran jabariyah dan Qodariyah: (sejarah dan pokok pemikiran)

Syukri Kurniawan Nasution<sup>1</sup>, Muhammad Diva Aldair Siregar<sup>2</sup>, Zulfahmi Lubis<sup>3</sup>  
<sup>1,2,3</sup>Universitas Islam Negeri Sumatera Utara  
[syukrionjr3@gmail.com](mailto:syukrionjr3@gmail.com)<sup>1</sup>, [Divasiregar47@gmail.com](mailto:Divasiregar47@gmail.com)<sup>2</sup>, [zulfahmilubis@uinsu.ac.id](mailto:zulfahmilubis@uinsu.ac.id)<sup>3</sup>

**Abstrak:** Aliran-aliran (Firqoh) muncul setelah Rasulullah SAW wafat, pada zaman Nabi Muhammad SAW umat Islam dapat kompak dalam lapangan agama, termasuk di bidang aqidah. Kalau ada hal-hal yang tidak jelas atau hal-hal yang diperselisihkan diantara para sahabat, mereka mengembalikan persoalannya kepada nabi. Maka penjelasan beliau itulah yang kemudian menjadi pegangan dan ditaatinya. Namun setelah Rasulullah wafat mulailah bermunculah aliran-aliran (firqoh) ilmu kalam, terutama pada masa pemerintahan Kholifah Usman bin affan. Syi'ah merupakan firqoh pertama yang kemudian disusul oleh firqoh-firqoh lainnya, antara lain yaitu: Aliran Jabariyah dan Aliran Qadariyah. Kemudian metode penelitian dalam artikel ini yaitu menggunakan metode studi pustaka, yaitu dengan mencari sumber-sumber referensi pembahasan dari buku-buku dan artikel jurnal lainnya. Adapun Tujuan penelitian ini

**Kata kunci:** Aliran, Jabariyah, Qadariyah.

*Abstract: Sects (Firqoh) emerged after the death of Rasulullah SAW, during the time of Prophet Muhammad SAW Muslims were able to unite in the field of religion, including in the field of aqidah. If there were things that were unclear or things that were disputed between the friends, they returned the matter to the prophet. So it was his explanation that he then became a guide to and obeyed. However, after the Prophet died, schools of kalam science began to emerge, especially during the reign of Kholifah Usman bin Affan. Shi'a was the first firqoh which was then followed by other firqohs, namely: the Jabariyah School and the Qadariyah School. Then the research method in this article uses the library study method, namely by looking for reference sources for discussions from books and other journal articles. The aims of this research are:*

**Keywords:** Genre, Jabariyah, Qadariyah.

### PENDAHULUAN

Aliran-aliran (Firqoh) muncul setelah Rasulullah SAW wafat, pada zaman Nabi Muhammad SAW umat Islam dapat kompak dalam lapangan agama, termasuk di bidang aqidah. Kalau ada hal-hal yang tidak jelas atau hal-hal yang diperselisihkan di antara para sahabat, mereka mengembalikan persoalannya kepada nabi. Maka penjelasan beliau itulah yang kemudian menjadi pegangan dan ditaatinya. Namun setelah Rasulullah wafat mulailah bermunculah aliran-aliran (firqoh) ilmu kalam, terutama pada masa pemerintahan Kholifah Usman bin affan. Syi'ah merupakan firqoh pertama yang kemudian disusul oleh firqoh-firqoh lainnya, antara lain yaitu : Aliran Jabariyah dan Qadariyah. Aliran Qadariyah dan Jabariyah adalah dua paham teologis dalam Islam yang muncul pada periode awal Islam. Mereka memiliki latar belakang yang berbeda, tetapi memiliki pertentangan yang signifikan dalam sejarah teologi Islam. Paham Qadariyah dikembangkan oleh Ma'bad Al Juhani dan Ghaylan Al Dimasyqi, yang mengajarkan bahwa manusia memiliki kemampuan dan kekuasaan untuk melakukan atau memilih tidak melakukan sesuatu, tanpa adanya campur tangan Tuhan. Paham ini muncul sebagai reaksi terhadap kebijakan politik Muawiyah bin Abu Sufyan dan pengaruh Israiliyah terhadap ayat-ayat Al-Qur'an.

Sementara itu, paham Jabariyah dikembangkan oleh Ja'd bin Dirham dan Jahm bin Shafwan, yang mengajarkan bahwa segala perbuatan manusia telah ditentukan oleh qadha dan qadar Allah SWT. Mereka berpendapat bahwa manusia tidak memiliki kebebasan dalam berbuat karena tidak memiliki kemampuan. Dalam perkembangan dan pertentangan keduanya, memantik pemikiran-pemikiran baru dalam dunia tafsir. Paham Qadariyah dan Jabariyah memiliki latar belakang yang berbeda, tetapi memiliki pengaruh yang signifikan dalam sejarah teologi Islam.

### METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode pendekatan kualitatif atau metode studi literatur dengan mencari referensi yang berhubungan dengan persoalan Jabariyah dan Qadariyah (Darmalaksana, Wahyudin, 2020). Studi literatur adalah ringkasan tertulis mengenai artikel dari jurnal, buku, dan dokumen lain yang mendeskripsikan teori serta informasi kemudian mengorganisasikan pustaka ke dalam topik dan dokumen yang dibutuhkan (Creswell, J. W., 2007). Selain itu penulis juga menggunakan metode studi pemikiran tokoh. Metode pengumpulan data berasal dari buku ataupun jurnal yang sesuai dengan tema bahasan sebagai sumber primer, jurnal-jurnal terkait berasal dari *Google Scholar* yang menjadi pijakan utama dalam mencari data.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Sejarah

Sejarah Munculnya Pemikiran Jabariyah dan Qadariyah

Aliran Jabariyah timbul bersamaan dengan timbulnya aliran Qadariyah, yang daerah tempat timbulnya juga tidak berjauhan. Aliran Jabariyah timbul di Khurasan Persia, dan Qadariyah di Irak. Secara terminology *Al-Jabr* merupakan perbuatan manusia disandarkan kepada Allah, dan menghilangkan perbuatan manusia. Paham ini meyakini bahwa segala perbuatan manusia telah ditentukan oleh Allah SWT, melalui qadha dan qadar-Nya. Paham al-jabar pertama kali diperkenalkan oleh Ja'ad bin Dirham kemudian disebarkan oleh Jahm bin Shafwan dari Khurasan. Dalam sejarah teologi Islam. Jahm tercatat sebagai tokoh yang mendirikan aliran Jahmiah dalam kalangan Murji'ah. Ia adalah sekertaris Suraih bin al-Haris dan selalu menemaninya dalam gerakan melawan kekuasaan Bani Umayyah. Namun dalam perkembangannya, Paham al-jabar juga dikembangkan oleh tokoh lainnya Al-Husain bin Muhammad, An-Najjar dan Ja'd bin Dirham.

Jahm bin Shafwan terkenal sebagai orang tekun dan rajin menyiarkan agama. Fatwanya yang menarik adalah bahwa manusia tidak mempunyai daya upaya, tidak ada ikhtiar dan tidak ada kasab. Semua perbuatan manusia itu terpaksa di luar kemauannya.

Masuknya pemeluk-pemeluk agama lain ke dalam Islam yang jiwanya tetap dipengaruhi oleh unsur-unsur agama mereka yang telah mereka tinggalkan, lahirlah kebebasan berbicara tentang masalah-masalah yang didiamkan oleh ulama salaf. Segolongan umat muslim memperkatakan masalah qadar, seperti Ma'bad Al-Juhani, Ghailan Ad Dimasyiqy, dan Ja'ad Ibn Dirham. Mereka inilah tokoh-tokoh Qadariyah yang pertama.

Bibit-bibit pemikiran pada aliran Jabariyah sebenarnya telah ada sejak zaman rasulullah maupun sebelum peradaban Islam dimulai, dibuktikan dengan adanya salah satu pemikir islam yaitu Ahmad Amin mengemukakan pendapat kehidupan bangsa arab yang dikelilingi oleh gurun pasir membuat pengaruh terhadap cara berfikir dalam menjalani kehidupan untuk bergantung dan menyerah pada alam. Membawa sikap mereka pada *fatalism (keterpaksaan)*. Harun Nasution dalam hal ini menjelaskan bahwa bangsa Arab dengan keadaan yang bersifat serba sederhana dan jauh dari pengetahuan, terpaksa menyesuaikan hidup mereka dengan suasana padang pasir, dengan panasnya yang terik serta tanah dan gunungnya yang gundul, Dalam dunia yang demikian, mereka tidak banyak melihat jalan untuk mengubah keadaan sekeliling mereka sesuai dengan keinginan mereka sendiri. Mereka merasa dirinya lemah dan tak berkuasa dalam menghadapi kesukaran hidup yang timbul. Dalam kehidupan banyak bergantung pada kehendak.

Dalam hal lain juga dipaparkan mengenai munculnya dasar aliran Jabariyah ini, saat Rasulullah melarang untuk membahas mengenai taqdir oleh sahabatnya yang dijadikan perdebatan ketika itu, Khalifah Umar Ibn Khatab juga pernah menangkap seorang pencuri yang ketika ditanya alasan ia mencuri jawabannya tidak lain adalah bahwa dia ditakdirkan Allah menjadi seorang pencuri, maka Khalifah Umar memberi dua hukuman yakni karena perbuatan dosanya dan hukuman dera karena penafsirannya yang keliru atas taqdir Allah.

Hal ini menjelaskan bahwa bibit paham Jabariyah telah muncul sejak awal periode Islam. Namun, al-jabar sebagai suatu pola pikir atau aliran yang dianut, dipelajari dan dikembangkan, baru terjadi pada masa pemerintahan Daulah Bani Umayyah, yakni oleh Ja'd bin Dirham dan Jahm bin Shafwan dan di kembangkan Al-Husain bin Muhammad, An-Najjar dan Ja'd bin Dirham. Berkaitan dengan kemunculan aliran Jabariyah, ada yang mengatakan bahwa kemunculannya diakibat dari pemikiran asing yaitu agama Yahudi bermazhab Qurra dan Agama Kristen bermazhab Yacobit. Dan berasal dari pemahaman dalil Nash Al-Qur'an yang menjadi sumber landasan pada aliran ini yaitu Q.S AsShaffat ayat 96, Q.S Al-Anfal ayat 17, Q.S Al-Insan ayat 30 tanpa adanya keberanian menakwilkan dan

menggali lebih dalam menafsirkan ayat-ayat tersebut dengan merujuk asbabun nuzulnya, respon dari aliran yang sudah berkembang sebelumnya yaitu Qadariyah, serta adanya aliran salaf Muqatil Bin Sulaiman yang berlebihan dalam menetapkan sifat-sifat Allah sehingga menjurus kepada *Tasybih*.

Sedangkan Qadariyah berasal dari kata *qadara* maknanya ialah kekuatan atau kemampuan dalam arti lain yaitu memutuskan. Adapun menurut pengertian termologi, qadariyah adalah suatu aliran yang percaya bahwasesungguhnya tindakan manusia tidak diinvasi oleh Tuhan. Dalam hal ini Harun Nasution menegaskan penamaan paham Qadariyah berasal dari kata *qudrah* atau kekuatan untuk melakukan kehendak, bukan pengertian bahwa manusia tunduk pada qadar Allah yang seharusnya dimaknai dengan pengertian tersebut. Aliran ini berpendapat bahwa tiap-tiap orang adalah pencipta bagi setiap perbuatannya. Ia dapat berbuat sesuatu atau meninggalkannya atas kehendaknya sendiri. Berdasarkan paham tersebut dapat dipahami bahwa paham qadariyah dipakai untuk nama suatu aliran yang memberi penekanan bahwa manusia mempunyai kemerdekaan dan kebebasan dalam menentukan perjalanan hidupnya untuk mewujudkan perbuatan-perbuatannya.

Adapun paham Qodariyah secara matematis sulit dipastikan kapan ia mulai muncul, apalagi paham tersebut ketika dikenalkan kepada masyarakat Arab oleh orang Arab non padang pasir, kegoncangan dan sikap menentang sikap Qodariyah adalah hadits:

"Kaum Qodariyah merupakan majusi umat islam," dalam arti golongan yang tersesat.

Untuk menelusuri sejarah paham Qodariyah ini tentu tidak lepas dari pembahasan paham Jabariyah, sebagai realitas yang masih terus mewarnai kehidupan manusia dalam bidang teologi, yang secara pasti sulit kapan paham-paham tersebut lahir/ada. Tetapi pada Dinasti Umayyah, setelah islam di anut oleh berbagai bangsa, maka paham Jabariyah dan Qodariyah telah menjadi bahan pemikiran di antara mereka, dan di situlah mulai muncul aliran-aliran tersebut.

Ahli teologi islam menerangkan bahwa paham Qodariyah muncul pada pertengahan abad pertama hijriah tepatnya 70H/689 M di Basrah, Irak. Dipelopori oleh Ma'bad Al-Juhani dan muridnya Ghailan Ad-Dimasyqi, ketika masa pemerintahan khalifah Abdul Malik Ibn Marwan (685-705M) dan pertama kali di kenalkan oleh Ma'bad Al-Juhani: seorang Tabi'in yang baik dan temannya Ghailan Al-Dimasqi, yang keduanya memperoleh pahamnya dari orang Kristen yang masuk islam di Irak. Ma'bad Al-Juhani dikenal sebagai tokoh terpandang dan dipercaya sebagai ulama karena pernah berguru dengan Hasan Al-Basri seorang Tabi'in ulama terkemuka di basrah yang langsung berguru dengan sahabat-sahabat Nabi Muhammad SAW. Ketika Ma'bad pernah bertanya perihal kebenaran kepemimpinan Daulah Umayyah, gurunya Hasan Al-Basri mengungkapkan pendapatnya dengan mengatakan "Mereka (para pemimpin Daulah Umayyah dengan segala kebijakannya) adalah musuh-musuh Allah dan pembohong. Ma'bad menggunakan pemikiran Qadariyah ini awal mula muncul dari seorang penduduk Irak yang bernama Susan beragama nasrani lalu masuk islam dan kembali lagi ke agama semula. Pemikiran Qadariyah dengan mengedepankan bebas berkehendak atas kekuatan dan kemampuan manusia yang sudah Allah ciptakan dengan penciptaan manusia itu sendiri mendapat respon dan diterima dengan tangan terbuka oleh sebagian besar penduduk Irak juga karena mempercayai sang pelopor yang terkenal sebagai ulama terkemuka ketika itu. Pada akhirnya khalifah Abdul Malik Bin Marwan menangkp Ma'bad dan pengikutnya untuk dijatuhi hukuman, termasuk Ma'bad Al-Juhani dihukum mati di Damaskus (80 H/690 M).

Pada waktu itu Ghailan sendiri terus menyiarkan paham qodariyah-nya di Damaskus, tetapi mendapat tantangan dari khalifah Umar ibn 'Abd al-Aziz. Setelah Umar wafat meneruskan kegiatannya yang lama, sehingga akhirnya dihukum mati oleh Hisyam 'Abd al-Malik (724-743M). Sebelum dijatuhi hukuman bunuh diadakan perdebatan antara Ghailan dan al-Awza'i yang dihadiri oleh Hisyam sendiri.

Berkaitan dengan kemunculan Qodariyah, para peneliti di bidang teologi berbeda pendapat. Penganut Qodariyah sangat lah banyak Di antaranya di Irak dengan bukti gerakan ini terjadi pada pengajian Hasan al-Bashri.

Ada perbedaan pendapat mengenai latar belakang kemunculan aliran Qodariyah. Menurut Harun Nasution, kemunculan Qodariyah erat kaitannya dengan masalah perbuatan manusia bahwa manusia mempunyai kemerdekaan dan kebebasan dalam menentukan perjalanan hidupnya. Berbeda dengan Jabariyah, aliran ini berpendapat bahwa tiap-tiap orang adalah pencipta bagi segala perbuatannya, ia dapat berbuat sesuatu dan meninggalkannya atas kehendaknya sendiri. Manusia mempunyai qudrah (kekuatan) untuk melaksanakan kehendaknya, dan bukan berasal dari pengertian bahwa manusia terpaksa tunduk kepada qadar Tuhan.

Ibnu Taimiyah mengemukakan sejarah timbulnya paham ini, Qadariyah muncul sebelum paham Jabariyah. Paham Qodariah muncul pada periode terakhir sahabat, yaitu ketika timbul perdebatan tentang qadar atau ketetapan Tuhan. Terkait penolakan terhadap qadar ini, para ulama salaf dan para imam telah membantah tentang pendirian kaum Qadariyah, Jabariyah, dan bid'ah-bid'ah kedua golongan ini.

Menurut Ibnu Nabatah, seorang ahli penulis kitab "Syahral 'uyun" mengatakan bahwa orang yang mula-mula mengembangkan paham Qadariyah adalah seorang penduduk Irak. Pada mulanya, ia seorang Nasrani kemudian masuk Islam dan akhirnya menjadi Nasrani lagi. Dari orang inilah Ma'bad al-Juhani dan Gailan al-Dimasyqi mengambil paham Qadariyah. Dapat dipahami bahwa pengaruh keyakinan Mahesian munculnya aliran ini karena pada masa itu, kaum muslimin bersentuhan langsung dengan penganut agama Yahudi dan Nasrani. Termasuk di dalamnya muncul pengaruh Israiliyah terhadap ayat-ayat al-Qur'an.

Senada dengan pendapat di atas, Abu Zahrah lebih cenderung tidak merinci dan tidak memastikan asal, timbul dan berkembangnya paham Qadariyah. Menurut Abu Zahrah, para ahli sejarah ilmu pemikiran Islam telah meneliti dan mengkaji lebih jauh mengenai siapakah yang pertama kali mengajarkan paham ini, di daerah mana timbul dan berkembang. Hanya saja pedoman umum yang dapat dijadikan pegangan bahwasannya Basra dan Iraklah tempat timbulnya dan berkembangnya paham Qadariyah.

Abu Zahrah, selanjutnya menyimpulkan bahwasannya kaum muslimin pada akhir masa Khulafaur Ar-Rasyidin dan masa pemerintahan Muawiyah ramai membicarakan masalah Qadha dan Qadar. Sekelompok umat Islam sangat berlebihan dalam meniadakan hak memilih bagi umat manusia, mereka adalah kaum Jabariyah. Sedangkan kaum Qadariyah sangat berlebihan dengan pendapatnya bahwa semua perbuatan manusia adalah murni keinginan manusia yang terlepas dari keinginan atau kehendak Tuhan.

Namun demikian, meski para pakar berbeda pendapat tentang latar belakang kemunculan aliran Qadariyah, para ahli hampir sepakat bahwa Ma'bad al-Junani adalah orang yang pertama kali dikalangan kaum muslimin menyampaikan paham periode sahabat

### 1. Pokok Pemikiran Aliran Jabariyah dan Qadariyah

Adapun Pokok Pemikiran Aliran Jabariyah sebagai berikut:

1. Tuhan Allah tidak sifat, ia berkuasa, berkata dan mendengar dengan zatnya (Abbas, S, 1998).
2. Mukmin yang mengerjakan dosa besar dan mati sebelum taubat, maka pasti ia masuk neraka.
3. Tuhan tidak bisa dilihat dengan mata kepala walaupun dalam surga.
4. Perbuatan manusia adalah ciptaan Allah, akan tetapi manusia mempunyai bahagian dalam melakukan perbuatannya. Artinya manusia itu tidak seperti benda mati, melainkan tetap mempunyai peran aktif dalam perbuatannya. Perbuatan manusia diciptakan oleh Tuhan dan diperoleh manusia. Tuhan sebagai yang mencipta (khalik) dan manusia sebagai yang memperoleh muktasib. Jadi pada dasarnya, manusia mempunyai daya dan kehendak yang efektif dalam perbuatannya. Suatu perbuatan diwujudkan oleh dua pelaku, Tuhan dan manusia. Dengan demikian, manusia itu tidak serba terpaksa dalam perbuatannya, tetapi ia masih mempunyai andil dan hak memilih untuk melakukan perbuatannya (Hevelia Ramadhani, 2020).
5. Tuhanlah yang menciptakan perbuatan positif dan perbuatan negatif. Tetapi dalam melakukan perbuatan itu manusia mempunyai bagian. Daya yang diciptakan dalam diri manusia oleh Tuhan, mempunyai efek, sehingga manusia mampu melakukan perbuatan itu. Daya itu kemudian disebut kasab (acquisition) (Amin, A, 1972).

Sedangkan pokok pemikiran Aliran Qadariyah antara lain:

1. Mengingkari takdir Allah swt.
2. Berlebihan atau melampaui batas didalam menetapkan kemampuan manusia dengan menganggap mereka bebas berkehendak. Menurut aliran ini didalam perbuatan manusia, Allah swt tidak mempunyai pengetahuan (ilmu) mengenai perbuatan tersebut dan ia terlepas dari takdir kecuali setelah sesuatu itu terjadi.
3. Mereka berpendapat bahwa Al-Qur'an itu adalah makhluk (qadim). Hal ini disebabkan oleh tindakan pengingkaran mereka terhadap sifat Allah swt.
4. Mengenal Allah swt adalah wajib menurut akal dan iman itu ialah mengenal Allah swt. Jadi, menurut aliran Qadariyah iman adalah pengetahuan dan pemahaman. Sedangkan amal perbuatan tidak mempengaruhi iman. Artinya seseorang yang berbuat dosa besar tidak akan mempengaruhi tingkat keimanannya.

5. Mereka mengemukakan pendapat tentang surga dan neraka akan musnah (fana') setelah ahli surga merasakan nikmat dan ahli neraka merasakan azab atas pilihannya sendiri (Hasbi, M, 2015).

Menurut aliran Qadariah, Allah swt tidak mengetahui segala apapun yang diperbuat oleh manusia dan tidak pula yang diperbuat oleh manusia itu dengan qudrah dan iradah Allah swt. Bahkan menurut paham ini manusialah yang mengetahui serta mewujudkan segala yang diamalkannya itu dan semuanya dengan qudrah dan iradah manusia sendiri. Allah swt sama sekali tidak ikut campur didalam membuktikan perbuatan-perbuatan itu.

## PENUTUP

Artikel ini membahas dua aliran teologi dalam Islam yang muncul pada periode awal setelah wafatnya Rasulullah SAW, yaitu Jabariyah dan Qodariyah.

### Sejarah Kemunculan:

1. **Jabariyah:** Aliran ini berkembang di Khurasan, Persia, dan diajarkan pertama kali oleh Ja'd bin Dirham dan kemudian oleh Jahm bin Shafwan. Jabariyah mengajarkan bahwa semua perbuatan manusia telah ditentukan oleh Allah dan manusia tidak memiliki kebebasan dalam berbuat.
2. **Qodariyah:** Muncul di Irak dan dikembangkan oleh Ma'bad Al-Juhani dan Ghaylan Al-Dimasyqi. Qodariyah berpendapat bahwa manusia memiliki kemampuan dan kebebasan untuk menentukan perbuatannya sendiri tanpa campur tangan Allah.

### Pokok Pemikiran:

1. **Jabariyah:**
  - o Semua perbuatan manusia telah ditentukan oleh Allah.
  - o Manusia tidak memiliki kebebasan dalam perbuatan mereka.
  - o Perbuatan manusia adalah ciptaan Allah, tetapi manusia tetap berperan aktif dalam melakukannya.
2. **Qodariyah:**
  - o Mengingkari takdir Allah.
  - o Manusia bebas berkehendak dan Allah tidak memiliki pengetahuan tentang perbuatan manusia sebelum terjadi.
  - o Al-Qur'an dianggap sebagai makhluk.
  - o Iman adalah pengetahuan tentang Allah, dan amal perbuatan tidak mempengaruhi tingkat keimanan seseorang.
  - o Surga dan neraka akan musnah setelah masing-masing penghuninya merasakan ganjaran mereka.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abbas, S. (1998). *I'tiqad Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah*,. Pustaka Tarbiyah.
- Abdul, Rosihon Anwar. Ilmu Kalam. Cet II. Bandung: CV Pustaka Setia, 2006
- Ahmad, Sahidin. *Aliran-Aliran Dalam Islam*.
- Al-Gharibi, A. (n.d.). *Tarikh al-Firaq al-Islamiyah wa Nasya'h 'Ilm al-Kalam 'inda al-Muslimin*. Maktabah Ali Shabih wa Auladi.
- Ali Syami an-Nasyr. *Nasy'at Al-Fikr al Falsafi fi al-Isam*. Chairo: Dar Al-Ma'arif, 1977.
- Amin, A. (1972). *Dhuha Islam*. Maktabat al-Nahdah al-Misriyah.
- Hasbi, M. (2015). *Ilmu Kalam*. Trustmedia Publishing.
- Hevelia Ramadhani. (2020). Qadariah dan Jabariyah : Sejarah dan Perkembangannya. *EDU RILIGIA: Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Keagamaan*, 4(3), 306-314.
- Luwis Ma'luf Al-Yusu'I. *Al-Munjid Alakhtahulukiyah*: Beirut, 1998
- Muhammad Ibn 'Abd Al-karim Al-Syahrastani. *Al-Milal Wa Al Nihal*.
- Nasution, Harun. *Teologi Islam (Aliran-Aliran Sejarah Analisa Perbandingan)*. Cet. V, Jakarta: Universitas Indonesia UI-Press, 2011
- Sahilun A. Nashir. *Pemikiran Ilmu Kalam (Telogi Islam) Sejarah, Ajaran, dan Perkembangannya*.